

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang membahas struktur bahasa secara eksternal. Adapun cabang ilmu lain linguistik ada morfologi, semantik, sintaksis, dan fonologi yang ketiganya membahas struktur bahasa secara internal.

Pragmatik muncul sama seperti dasar ilmu semiotik, yaitu membahas mengenai tanda. Pragmatik sendiri merupakan sebuah cabang ilmu yang didasarkan pada bahasa sebagai tanda. Hal tersebut diperkuat oleh Morris dalam Yuliantoro (2020, hlm. 6) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi hubungan tanda-tanda dengan penafsir.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian pragmatik. Pendapat-pendapat tersebut dikemukakan oleh beberapa linguist terkemuka yang memiliki andil besar dalam perkembangan pragmatik. Pragmatik menurut Heatherington dalam Yuliantoro (2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah tindak tutur dalam sebuah keadaan sosial yang mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Menurut Heatherington pragmatik merupakan penafsiran tindak tutur. Penafsiran tindak tutur sendiri bukan hanya berfokus pada fonem atau dialek, tapi keragaman konvensi sosial.

Lebih lanjut, pengertian pragmatik ditambahkan oleh Leech dalam Yuliantoro (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam sebuah tuturan yang lebih erat kaitannya dengan makna tuturan, daripada makna kalimat. Sejalan dengan pendapat Heatherington, Leech mengemukakan bahwa fokus utama pragmatik adalah arti tuturan ditentukan oleh situasi tuturan atau konvensi sosial, bukan oleh arti dalam struktur kalimat.

Pendapat-pendapat di atas, diperkuat oleh pendapat para ahli lain. Menurut Abd. Syukur Ibrahim dalam Yuliantoro (2020, hlm. 11) mengatakan bahwa pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, dan penggunaan bahasa tersebut tergantung pada konteks. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sendiri tentunya melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur adalah

orang yang menuturkan maksud, sedangkan mitra tutur adalah orang yang menerima tuturan dari penutur.

Pendapat Abd. Syukur Ibrahim sendiri diperkuat oleh pendapat Supardi dalam Yuliantoro (2020, hlm. 11) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya dan fungsinya. Pendapat para ahli linguistik terkemuka tersebut, diperkuat oleh beberapa jurnal yang menjelaskan pengertian dari pragmatik.

Pragmatik sendiri membahas tentang maksud penuturan, yang mana kalimat-kalimat yang dituturkan oleh seseorang atau penutur bisa dianalisis mengenai maksud dan tujuannya. Pengertian tersebut sejalan dengan Wiranty (2015, hlm. 2) yang mengatakan bahwa pragmatik sendiri mempelajari maksud sebuah ujaran atau menanyakan apa yang dimaksud dari tuturan seseorang.

Maksud sebuah ujaran sendiri merupakan tanda, dan penggunaan tanda di sini adalah manusia itu sendiri. Manusia bisa memberi tanda serta bisa juga memahami tanda. Maka bisa disimpulkan bahwa pragmatik adalah hubungan tanda dengan penggunaannya. Pendapat itu sejalan dengan Widiatmoko dan Waslam dalam Amalia dan Faznur (2022, hlm. 2) yang mengatakan bahwa dalam membuat atau menangkap tanda, manusia selalu bisa melakukan penafsiran berdasarkan konteks, latar, dan hubungan antara manusia dengan tanda.

Konteks dalam pragmatik sendiri amat penting, karena memang pada hakikatnya kajian pragmatik sendiri merupakan kajian dalam memahami konteks. Hal tersebut sependapat dengan Levinson dalam Bala (2022, hlm. 2) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks. Hal diperkuat dengan pendapat Leech dalam Bala (2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi kebahasaan yang terkait dengan konteks.

Dua pendapat di atas, dipertegas oleh pendapat Richards dalam Umalila dkk (2022, hlm. 2) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu pemakaian bahasa untuk berkomunikasi, dan hubungannya antara kalimat dan konteks dari tuturan tersebut.

Maka bisa disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan bahasa dan konteks, atau secara singkat bahwa setiap tuturan komunikasi pasti memiliki konteks tertentu.

Berdasarkan definisi mengenai pengertian pragmatik dari beberapa ahli, maka bisa disimpulkan bahwa analisis pragmatik adalah sebuah studi bahasa yang berfokus menganalisis maksud dalam sebuah tuturan seseorang atau penutur. Analisis pragmatik tidak hanya berfokus dalam analisis tuturan lisan, bisa juga digunakan untuk analisis tuturan tulisan. Seperti pendapat dari Tarigan dalam Septora (2021, hlm. 3) yang mengatakan bahwa pragmatik tidak hanya sebatas bahasa lisan, tapi juga tulisan.

b. Tindak Tutur

Dalam pragmatik sendiri terdapat satu bagian penting, yaitu tindak tutur. Tindak tutur merupakan objek atau unsur yang diteliti analisis pragmatik. Tindak tutur sendiri adalah perbuatan yang terbentuk melalui sebuah tuturan. Pendapat tersebut sejalan dengan Yule dalam Umalila dkk (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui sebuah tuturan. Hal tersebut diperkuat oleh Chaer dan Agustina dalam Wiranty (2015, hlm. 2) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan sebuah gejala individu yang bersifat psikologis, dan terjadinya ditentukan oleh si manusia atau penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Pendapat mengenai tindak tutur sendiri diperkuat oleh sang ahli, yaitu Austin sang pencetus teori tindak tutur. Menurut Austin dalam Kaptiningrum (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Sedangkan menurut Searle dalam Yuliantoro (2020, hlm. 24) mengatakan bahwa tindak tutur atau *speech acts* adalah komunikasi bahasa yang meliputi tindak bahasa. Komunikasi bahasa sendiri bukan hanya meliputi kata, kalimat, dan simbol, tapi lebih dari itu.

Teori tindak tutur sendiri menjelaskan bahwa sebuah tuturan yang keluar dari si penutur pasti bisa dianalisis dengan beberapa kategori, seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin sendiri menegaskan bahwa bahasa yang dihasilkan bukan hanya sebuah kalimat. Menurut Austin dalam Saifudin (2019, hlm. 2) menegaskan bahwa sebuah bahasa seseorang tidak hanya menjadi serangkaian

kalimat terisolasi, tapi juga dapat melakukan suatu tindakan. Itulah yang dimaksud dengan tindak tutur. Lalu bagaimana terjadinya tindak tutur. Menurut Allan dalam Yuliantoro (2020, hlm. 34) mengatakan bahwa tindak tutur terjadi jika penutur/penulis menyampaikan suatu tuturan pada mitra tutur/pembaca di dalam konteks.

Setelah melihat pendapat-pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya. Dalam artian tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan. Tuturan yang disertai dengan tindakan disebut tuturan performatif. Hal tersebut dikatakan oleh Austin dalam Yuliantoro (2020, hlm. 19) yang mengatakan bahawa tuturan yang disertai dengan tindakan tersebut dinamakan tuturan performatif.

Pengertian tuturan performatif sendiri terdapat banyak pendapat ahli. Menurut Searle dalam Yuliantoro (2020, hlm. 24) mengatakan bahwa performatif adalah sebagai bentuk setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasi yang terdapat dalam setiap masing-masing kategori. Pendapat tersebut sejalan dengan Leech dalam Yuliantoro (2020, hlm. 26) mengatakan bahwa performatif mendasari setiap tuturan. Performatif terjadi apabila si penutur/penulis perlu mengklasifikasi tindak tutur dalam sebuah kategori. Sedangkan menurut Kreidler dalam Yuliantoro (2020, hlm. 27) mengatakan bahwa performatif bisa dikatakan sah bila diucapkan oleh penutur/penulis yang memiliki kewenangan mengatakan ucapan tersebut. Kreidler menegaskan bahwa tuturan performatif adalah tindak tutur yang menghasilkan pernyataan tentang suatu peristiwa.

Tuturan performatif sendiri menurut Austin dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Lokusi

Lokusi merupakan salah satu dari tiga kategori tindak tutur menurut Austin. Lokusi sendiri adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu untuk menciptakan rangkaian bunyi yang bermakna. Menurut Anggreani dalam Amalia dan Faznur (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa lokusi adalah tindak tutur yang maknanya dapat dilihat sesuai kategori gramatikal. Pendapat lain dari Sadock dalam Saifudin (2019, hlm 5) yang mengatakan bahwa lokusi merupakan sebagai tindak untuk

berkomunikasi. Sedangkan menurut Habernas dalam Saifudin (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa lokusi adalah tindak menyatakan keadaan sesuatu.

Pendapat lain dari Gunarwan dalam Astri (2020, hlm. 3) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang sesuai dengan makna dalam kamus. Hal tersebut sejalan dengan Rahardi dalam Astri (2020, hlm. 4) yang mendefinikan bahwa lokusi merupakan tindak tutur yang kata, frasa, dan kalimatnya sesuai dengan makna kata, frasa, dan kalimatnya.

Sebagai contoh, ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur dalam tuturan tersebut tidak bermaksud apa-apa, hanya menginformasikan sesuatu. Contoh lain, ketika seseorang berkata “saya sedang makan”. Penutur dalam tuturan tersebut tidak menyertakan konteks, penutur dalam tuturan tersebut hanya menginformasikan sesuatu. Contoh terakhir, ketika seseorang berkata “baju anda bagus sekali!”. Penutur dalam tuturan tersebut tidak bermaksud apa-apa, melainkan hanya memberikan menginformasikan sesuatu.

Pendapat-pendapat di atas, dipertegas oleh sang empu dalam ilmu tindak tutur. Menurut Austin dalam Saifudin (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa lokusi hanya menutur sesuatu, memberi informasi, berbicara, dan menanyakan. Maka bisa disimpulkan bahwa lokusi adalah mengatakan sesuatu.

Lokusi sendiri memiliki tiga klasifikasi tindak tutur, yaitu pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (direktif). Klasifikasi-klasifikasi tersebut tentunya memiliki bentuk tindak tutur yang bisa menjadi ciri-ciri klasifikasi tertentu. Pada pertanyaan (deklaratif) terdapat beberapa bentuk tindak tutur, seperti pujian, ungkapan kekesalan, pemberian informasi, dan penjelasan. Sedangkan pertanyaan (interogatif) terdapat berapa bentuk, seperti pertanyaan yang memerlukan jawaban dan tidak memerlukan jawaban. Dan yang terakhir perintah (direktif) yang terdapat beberapa bentuk, seperti perintah, permintaan, permohonan, nasihat, dan doa. Klasifikasi-klasifikasi tersebut nantinya bisa digunakan oleh pembaca sebagai ciri-ciri untuk menganalisis dan menemukan sebuah makna.

2) Ilokusi

Ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk melakukan sesuatu. Itulah yang membedakan antara ilokusi dan lokusi. Jika lokusi hanya mengatakan sesuatu, maka ilokusi bisa dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut salah

satu empu dalam bidang tindak tutur, Searle dalam Umalila dkk. (2022, hlm. 5) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan menyatakan sesuatu yang memiliki maksud tertentu dari si penutur. Pendapat berbeda mengenai pengertian ilokusi dari Chaer dalam Amalia dan Faznur (2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan, yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang mudah ditangkap maksudnya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Moore dalam Sutaryat dkk. (2021, hlm. 4) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindak tutur yang nyata yang performatif oleh tuturan. Pendapat tersebut sejalan dengan Chaer dalam Sutaryat dkk. (2021, hlm. 4) yang mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu, tapi juga menyatakan sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Austin dalam Astri (2020, hlm. 4) yang mengatakan bahwa ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud.

Secara singkat sendiri pengertian tindak tutur ilokusi menurut Habernas dalam Saifudin (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Maka bisa disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Sebagai contoh, ketika seseorang berkata “udaranya panas ya”. Tuturan tersebut memiliki dua maksud, yang pertama adalah memberikan informasi bahwa udara panas, tapi di sisi lain ada arti kedua, yaitu meminta seseorang untuk membuka jendela atau menyalakan AC/kipas. Contoh lain adalah ketika seseorang berkata “jalan di sana licin”. Tuturan tersebut juga memiliki dua arti, yang pertama adalah memberikan informasi bahwa jalan tersebut licin, tapi di sisi lain ada arti kedua, yaitu agar seseorang berhati-hati jika ke sana.

Berbeda dengan lokusi, ilokusi sendiri terbagi menjadi lima klasifikasi. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Austin. Menurut Austin dalam Yuliantoro (2020, hlm. 21) mengatakan bahwa ilokusi terbagi menjadi lima klasifikasi, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Sedangkan menurut Searle dalam Yuliantoro (2020, hlm. 25) mengatakan bahwa klasifikasi ilokusi terbagi menjadi lima, yaitu deklaratif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif. Pendapat

Searle tersebut sama persis dengan apa yang dikemukakan oleh Leech. Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Kreidler. Menurut Kreidler dalam Yuliantoro (2020, hlm. 28) mengatakan bahwa klasifikasi ilokusi terbagi menjadi tujuh macam, yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan fatif. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Allan, menurut Allan dalam Yuliantoro (2020, hlm. 35) mengemukakan bahwa klasifikasi ilokusi terbagi menjadi empat, yaitu statements, ekspresif, invitational, dan oratorif.

Pendapat-pendapat mengenai klasifikasi ilokusi sendiri memiliki persamaan dan perbedaan istilah. Hal tersebut menjadi hal biasa, malah menjadi menarik, karena bisa dieksplorasi lebih dalam lagi sebagai bahan penelitian. Tapi, menurut penulis sendiri klasifikasi ilokusi paling lengkap adalah pandangan Kreidler, bukan tentang jumlahnya tapi tentang lebih mudah penerapannya.

Ilokusi sendiri memiliki lima klasifikasi, kelima klasifikasi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi-klasifikasi tersebut nantinya memiliki bentuk yang bisa digunakan sebagai ciri-ciri untuk menemukan klasifikasi tersebut. Asertif sendiri memiliki beberapa bentuk tindak tutur, seperti pendapat, pemberitahuan, penginformasian, penjelasan, pernyataan, pendeskripsian, pengidentifikasian, dan prediksi. Selanjutnya direktif yang memiliki beberapa bentuk tindak tutur, seperti permohonan, permintaan, doa, nasihat, dan perintah. Lalu klasifikasi komisif juga terdapat beberapa bentuk tindak tutur, seperti perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan ketaatan atas adat. Klasifikasi ekspresif juga memiliki beberapa bentuk tindak tutur, seperti sedih, kesal, marah, senang, sayang, dan rindu. Dan yang terakhir klasifikasi deklaratif juga memiliki beberapa bentuk tindak tutur, seperti pendeklarasian atas kebaikan, keterampilan, dan perubahan status.

3) Perlokusi

Perlokusi merupakan kategori terakhir setelah lokusi dan ilokusi. Perlokusi sendiri merupakan sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai daya atau efek bagi yang mendengarkan. Menurut Musyafir dalam Amalia dan Faznur (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berfungsi mengakibatkan efek pada mitra tutur. Pendapat sejalan dengan Nagari dalam Amalia dan Faznur (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa perlokusi

ditimbulkan sengaja maupun tidak, dan perlokusi dapat memberikan efek atau respon yang berbeda-beda terhadap penuturnya.

Pendapat lain mengenai perlokusi dikemukakan oleh Wijana dalam Bawamenewi (2020, hlm. 4) yang mengatakan bahwa perlokusi merupakan sebuah tindak tutur yang dimaksud untuk mempengaruhi mitra tutur. Sejalan dengan Rustono dalam Bawamenewi (2020, hlm. 4) yang mengatakan bahwa perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Pendapat senada dikemukakan oleh Subyakto-Nababan dalam Bawamenewi (2020, hlm. 4) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan akibat atau efek dalam suatu ucapan seseorang.

Pendapat tersebut diperkuat oleh salah satu ahli dalam ilmu tindak tutur, yaitu Searle. Menurut Searle dalam Umalila, dkk. (2022, hlm. 8) yang mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki daya efek atau pengaruh bagi pendengarnya. Sedangkan menurut guru dari Searle, yaitu Austin dalam Astri (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa efek atau daya yang dihasilkan dari mengujarkan sesuatu itulah yang dinamakan perlokusi. Maka bisa disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang memiliki daya atau efek mempengaruhi si pendengarnya.

Sebagai contoh, terdapat beberapa tuturan yang merupakan tindak perlokusi. Pertama, ketika seseorang berkata “ada hantu!”. Kalimat tersebut memiliki efek atau daya kepada mitra tutur, yaitu efek menakut-nakuti. Selain itu contoh lain adalah ketika seseorang berkata “dia sangat bau badan”. Kalimat tersebut dapat memberika efek mempermalukan seseorang. Contoh lainnya adalah ketika seseorang berkata “kamu sangat cantik sekali”. Kalimat tersebut memberikan efek menyenangkan kepada mitra tutur.

Contoh-contoh tersebut bisa mudah diketahui maksudnya, karena terdapat beberapa verba yang bisa menandai tindak perlokusi. Menurut Leech dalam Astri (2020, hlm 5) mengatakan bahwa beberapa verba seperti: membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen adalah salah satu prosa fiksi selain roman, novel, dan novelet. Cerpen sendiri memiliki ciri khas sendiri, yaitu pendek. Penjelasan tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat ahli, menurut Hidayati dalam Widiyanti (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita karangan bebas pendek yang menimbulkan kesan fiksi. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Yuniarti, menurut Yuniarti dalam Hartati (2018, hlm. 19) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang memiliki bentuk pendek, memiliki cerita tunggal, serta berpusat pada permasalahan satu tokoh.

Pendapat tersebut sejalan dengan Jabrohim dalam Lado, Fadli, & Rahmah (2016, hlm. 3) yang menegaskan bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita rekaan yang singkat, padat, dan unsur-unsur ceritanya hanya berkutat pada satu peristiwa, hingga pengembangan tokoh dan cerita hanya berkesan tunggal. Ketiga pendapat tersebut tambah diperkuat dengan pendapat menurut J.S. Badudu dalam Lado, Fadli, & Rahmah (2016, hlm. 3) yang mengatakan bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita yang menjurus dan berpusat pada satu peristiwa. Dari keempat teori tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita pendek yang berpusat pada satu peristiwa.

b. Struktur Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek tentunya harus memiliki struktur. Struktur cerita pendek berfungsi membangun sebuah cerita supaya membentuk sebuah cerita yang utuh. Pengertian struktur sendiri menurut Pradopo dalam Safitri (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa struktur adalah stau otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan pembangunnya yang saling berkaitan satu sama lain. Melihat pendapat di atas, struktur cerpen sendiri saling berkaitan, tidak bisa berdiri sendiri-sendiri.

Jika struktur cerpen berdiri sendiri, maka sebuah teks tidak akan terbentuk. Untuk membentuk sebuah cerita, terdapat beberapa struktur. Menurut Kemendikbud dalam Anggraini (2018, hlm. 2) menyebutkan struktur cerpen terbagi menjadi enam, yaitu abstraksi, orientasi, komplikasi evaluasi, resolusi, dan koda. Hal tersebut sependapat dengan Achmad dalam Mailina dan Hafriison (2022, hlm. 4) menyebutkan struktur cerpen terbagi enam, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi,

evaluasi, resolusi, dan koda. Melihat dua pendapat yang sama persis, maka bisa disimpulkan bahwa struktur cerpen terbagi menjadi enam, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Pendapat sedikit berbeda dilontarkan oleh Priyanti dan Harsiti dalam Maemuna dan Pujiatna (2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa struktur cerpen memiliki enam bagian, yaitu judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat. Tapi, jika dikaji lebih dalam, keenam struktur memiliki kesamaan makna dengan pendapat sebelumnya. Jadi bisa dipastikan bahwa struktur cerpen memang ada enam, dan yang membedakanya hanya penyebutan saja.

c. Fungsi Cerita Pendek

Cerita pendek sebetulnya memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra lainnya, yaitu *Dulce et Utile* atau memberikan manfaat dan indah. Menurut Kosasih dalam Safitri (2019, hlm 4) mengatakan bahwa fungsi cerpen terbagi menjadi lima, yaitu fungsi rekreatif, fungsi fungsi didaktif, fungsi fungsi estetis, fungsi muralitas, dan fungsi religiulitas. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurhayati dalam Mailina dan Hafriison (2022, hlm. 5) yang mengatakan bahwa fungsi cerpen terbagi menjadi lima, yaitu fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi moralitas, fungsi religius, dan fungsi estetis.

d. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Setiap karya sastra yang ada, tentunya memiliki ciri khas masing masing. Novel memiliki ciri khas. Cerpen memiliki ciri khas. Novelet memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut menjadi pembeda satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Waluyo dalam Pardosi dan Yuhdi (2023, hlm. 4), cerpen memiliki delapan ciri antara lain:

1. Bentuk pendek, padu dan padat (singkat, kesatuan dan intensitas)
2. Memuat unsur dasar berupa adegan, tokoh dan gerak (*scene, character and plot*)
3. Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian (*sharp, suggestive and attention-grabbing*)
4. Berisi kesan pengarang terhadap konsep hidup,
5. Meliputi efek pada pikiran pembaca,
6. berisi detail dan acara yang dipilih dengan cermat,
7. Cerita memiliki tokoh protagonis yang sangat menonjol,
8. Menunjukkan kesempurnaan efek dan kesatuan emosi.

Sedangkan pendapat lain dari Wicaksono dalam Pardosi dan Yuhdi (2023, hlm. 4), mengemukakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebuah cerita lebih pendek dari sebuah novel
2. Cerpen memiliki maksimal 10.000 kata
3. Pada umumnya isi cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari
4. Tidak menggambarkan keseluruhan riwayat tokoh, karena cerpen hanya menggambarkan bagian-bagian penting saja.
5. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan mengalami masalah atau konflik hingga mencapai tahap akhir.
6. Gunakan kata-kata yang sederhana, hemat dan mudah dipahami pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan oleh cerpen tersebut begitu dalam sehingga pembaca mengetahui isi dari cerpen tersebut.
8. Hanya satu kasus yang dibahas.
9. *Single storytelling*, yaitu hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang, dan ciri-ciri cerpen sangat sederhana, tidak dalam dan pendek.

Pendapat lain tentang ciri-ciri cerpen dikemukakan oleh Kosasih. Menurut Kosasih dalam Meilina, dkk. (2020, hlm. 7) yang mengatakan bahwa ciri-ciri cerpen terbagi empat, antara lain alur sederhana, tokoh yang muncul hanya beberapa orang, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas, dan tema serta nilai-nilai kehidupan disampaikan relatif sederhana.

e. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Sebetulnya, dalam karya sastra kita memiliki kebebasan tersendiri untuk menulis. Kita diberi keleluasaan untuk mengembangkan ide menjadi cerita. Karena dalam menulis karya sastra kita tidak boleh terbelenggu aturan-aturan. Tapi, supaya tulisan kita menjadi menarik dan indah, tentunya ada kaidah-kaidah kebahasaan cerita pendek. Kaidah kebahasaan ini berfungsi untuk menciptakan nada untuk setiap cerita.

Kaidah kebahasaan cerita pendek menurut Chikawati dalam Maemuna dan Pujiatna (2022, hlm. 3) menyebutkan bahwa kaidah kebahasaan teks cerpen antara lain kalimat ekspresif, majas atau gaya bahasa, dan kalimat deskriptif. Sedangkan kaidah kebahasaan menurut Kemendikbud dalam Fujiatun, dkk. (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan cerpen terbagi menjadi lima, yaitu memuat kata sifat, memuat kata keterangan, menggunakan kalimat langsung, bahasa yang digunakan tidak baku atau formal, dan yang terakhir menggunakan gaya bahasa.

Terlepas dari pendapat-pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa cerpen memiliki satu kaidah yang pasti ada, yaitu memiliki gaya bahasa. Gaya bahasa di sini bisa menjadi sebuah tanda atau ciri dari setiap cerpen. Selebihnya, tidak ada

kaidah kebahasaan yang memang wajib ada, karena pada hakikatnya dalam menulis karya sastra, kita diberi kebebasan mengembangkan ide.

f. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun sebuah cerita. Begitupun dalam cerpen. Unsur intrinsik sendiri adalah unsur dalam sebuah cerpen. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sulaeman dalam Nurhasanah (2018, hlm. 3) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam Nurcahyati, Yulianti, & Abdurrokhman (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Menurut Aminudin dalam Meilina, dkk. (2020, hlm. 7) menyebutkan bahwa unsur intrinsik cerpen di antara lain tema, latar, sudut pandang, penokohan, alur, amanat, dan gaya bahasa. Adapun penjelasan singkat tentang unsur-unsur intrinsik sebagai berikut.

1) Tema

Secara singkat, tema adalah makna keseluruhan cerita. Tema ini yang menjadi inti dalam sebuah cerita, sekaligus memberikan arah isi cerita. Menurut Nurgiyantoro dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 5) mengatakan bahwa tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum yang menopang ide utama sebuah cerita, biasanya disajikan “tersembunyi” atau tersirat. Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjiman dalam Nugraha (2022, hlm. 2) yang mengatakan bahwa tema adalah masalah atau inti topik dalam sebuah pembahasan. Pengertian tema sendiri dipertegas kembali Lord dalam Nugraha (2022, hlm. 2) yang menegaskan bahwa pengertian tema adalah sejumlah ide beraturan yang mengarahkan penceritaan.

Tema dalam cerita tentunya tidak hanya satu, bisa lebih dari satu. Itu karena untuk memperkaya makna dalam sebuah penceritaan. Tema dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: tema mayor dan tema minor. Pertama tema mayor. Seperti namanya, tema mayor adalah tema besar atau inti dalam sebuah cerita, di mana tema ini menjadi pusat cerita. Pengertian tema mayor tersebut sejalan dengan pendapat Megantoro dalam Nugraha (2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa tema mayor adalah tema yang menjadi pusat seluruh

rangkaian peristiwa dalam cerita. Kedua tema minor. Sama seperti namanya, tema minor adalah tema kecil atau tambahan dari tema mayor. Menurut Megantoro dalam Nugraha (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa tema minor merupakan tema-tema pengiring tema mayor. Jadi, dalam sebuah cerita tidak hanya berfokus pada satu tema, tapi ada juga tema-tema pengiring. Tujuannya agar memperkaya makna sebuah cerita.

2) Latar

Secara singkat, latar merupakan tempat atau suasana peristiwa dalam sebuah cerita yang menunjang berjalannya sebuah cerita. Menurut Abrams dalam Sari, Martono, & Wartiningsih (2015, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah tempat, hubungan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar atau *setting* juga bisa menunjukkan keadaan dan suasana. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa latar merupakan sebuah pijakan cerita yang nyata, karena latar dapat menunjukkan sebuah perbandingan sifat, keadaan, suasana, dan lain-lain.

3) Sudut Pandang

Sudut merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek. Sudut pandang sendiri bisa diartikan sebagai sebuah posisi bagaimana penulis bercerita. Menurut Nurgiyantoro dalam Ardiyasa dan Paramitha (2022, hlm. 10) mengatakan bahwa sudut pandang dalam sebuah cerita merupakan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa tersebut diceritakan. Sudut pandang ini biasanya terdapat dua, yaitu: sudut pandang orang pertama, atau si pencerita. Sedangkan yang kedua adalah sudut pandang orang ketiga, atau orang di luar pencerita. Sudut pandang sendiri biasanya bisa dilihat dari pemilihan diksi. Orang pertama biasanya menggunakan diksi, “aku” dan sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan diksi, “dia”.

4) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek. Secara singkat, penokohan merupakan penggambaran dari tokoh. Tokoh sendiri berbeda dengan penokohan, bila tokoh merujuk pada si orang,

sedangkan penokohan merujuk pada penggambaran dari si tokoh. Pengertian penokohan tersebut sejalan dengan pendapat Jones dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 9) yang mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran tokoh dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam Sari, Martono, & Wartiningih (2015, hlm. 3) mengatakan bahwa penokohan adalah teknik pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan Aminuddin dalam Sari, Martono, & Wartiningih (2015, hlm. 3) mengatakan bahwa penokohan adalah cara si pengarang/penulis menampilkan tokoh. Sedangkan menurut Esten dalam Nurcahyati, Yulianti, & Abdurrokhman (2019, hlm.3) mengatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang/penulis menggambarkan dan mengembangkan watak atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Melihat dari pendapat-pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa penokohan adalah sebuah penggambaran dari tokoh dalam cerita.

5) Alur

Secara singkat, alur adalah penggerak atau tulang punggung sebuah cerita. Alur biasanya berisi susunan peristiwa sebuah cerita. Pengertian alur sendiri menurut Wiyatmi dalam Nugraha (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan perihwal sebab akibat. Sedangkan menurut Oemarjati dalam Nugraha (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa alur adalah penyusunan peristiwa-peristiwa cerita yang masuk akal. Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan Semi dalam Nugraha (2022, hlm. 3) yang mengatakan bahwa alur merupakan struktur rangkaian peristiwa yang disusun sebagai sebuah fiksi.

Pengertian alur juga dikemukakan oleh Rampan dan Aminuddin. Menurut Rampan dalam Sari, Martono, & Wartiningih (2015, hlm.3) yang mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang dirangkai dari kejadian ke kejadian. Sedangkan menurut Aminuddin dalam Sari, Martono, & Wartiningih (2015, hlm.3) mengatakan bahwa tahapan-tahapan peristiwa yang berkaitan hingga menjadi suatu cerita.

Alur sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Ketiga alur ini berbeda tentunya. Pertama alur maju, alur maju

sendiri rangkaian peristiwanya bergerak maju. Kedua alur mundur, alur mundur sendiri kebalikan dari alur maju karena rangkaian waktu peristiwanya tidak berurutan atau bergerak mundur. Ketiga alur campuran, alur campuran ini merupakan gabungan dari alur maju dan mundur, karena rangkaian peristiwanya bergerak maju, lalu bergerak mundur juga.

6) Amanat

Amanat sendiri adalah ajaran moral, pesan, atau nasihat yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca. Itu karena dalam karya sastra pengarang pasti memberikan ajaran atau pesan pada pembaca, mau itu tersurat atau tersirat. Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suryo dalam Sari, Martono, & Wartiningsih (2015, hlm.3) yang mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang/penulis pada pembaca. Pendapat berbeda dikemukakan Sudjiman dalam Sari, Martono, & Wartiningsih (2015, hlm.3-4) mengatakan bahwa amanat adalah ide yang mendasari karya sastra. Pendapat lain yang berbeda dikemukakan Nurgiyantoro dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 11) mengatakan bahwa amanat sendiri mengacu pada nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku yang terlihat dalam sebuah cerita. Melihat pengertian amanat yang berbeda-beda, maka bisa disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Pesan tersebut menjadi ide utama dalam cerita yang berisi nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku yang dipercayai oleh pengarang yang tercermin dari tokoh dan peristiwa.

7) Gaya bahasa

Secara singkat gaya bahasa adalah ciri khas bahasa yang digunakan pengarang. Menurut Keraf dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 10) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikirannya lewat bahasa khas, dan khasan bahasa pengarang menggambarkan jika dan kepribadiannya. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Ardiyasa dan Paramitha (2022, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa prosa, atau bagaimana cara pengarang/penulis mengungkapkan apa yang ingin dia ucapkan. Jadi bisa

disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas bahasa yang pengarang gunakan dalam bercerita.

3. Nilai Sastra

a. Pengertian Nilai Sastra

Nilai-nilai sastra merupakan sebuah ajaran atau paham yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Seperti yang disebutkan sebelumnya, nilai-nilai sastra mengandung pesan-pesan, ajaran, atau prinsip-prinsip kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca karya sastra. Nilai-nilai sendiri biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan, itu karena sesuai dengan tujuan karya sastra yang selain menghibur juga harus memberikan manfaat, dan manfaat itu berbentuk ajaran kehidupan.

Melalui nilai-nilai ini, karya sastra dapat sesuai dengan tujuannya, yaitu sarana menyampaikan pesan-pesan atau ajaran, menggugah emosi, serta merangsang pemikiran dan refleksi tentang kehidupan manusia. Pengertian nilai-nilai tersebut sejalan dengan Poewadarminta dalam Nurhasanah (2018, hlm. 4) yang mengatakan bahwa nilai dapat diterangkan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Sedangkan menurut Hanantha, dkk. (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa nilai adalah prinsip yang dianut dalam kehidupan bersama dan digunakan sebagai panduan untuk memperbaiki martabat manusia. Prinsip ini dianggap sebagai bagian penting dalam mencapai kedamaian dan kebahagiaan hidup. Pendapat senada dikemukakan oleh Waluyo dalam Octaviana (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa nilai sastra merupakan kebaikan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan memiliki kontribusi pada kehidupan si pembaca karya sastra.

Maka bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai sastra adalah ajaran, makna, atau pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai ini terkandung dalam isi sebuah karya sastra secara tersirat atau tersurat. Tujuannya untuk mencapai tujuan karya sastra, yaitu membantu pembaca menjadi arif, bijaksana, dan baik.

b. Jenis-Jenis Nilai Sastra

Jenis-jenis nilai sastra sendiri sangat beragam dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Menurut Supratno dalam Hanantha, dkk. (2022, hlm. 3) yang menyebutkan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra,

yaitu: (1) nilai pendidikan; (2) nilai religius; (3) nilai kepemimpinan; (4) nilai kepahlawanan; (5) nilai keberanian; (6) nilai kesederhanaan; (7) nilai gotong royong; (8) nilai moral; dan (9) nilai berkorban. Hanya saja, seperti nilai kepemimpinan, kepahlawanan, dan gotong royong memiliki aspek yang sama, yaitu aspek sosial, maka ketiga nilai tersebut bisa diringkas menjadi nilai sosial. Sedangkan untuk nilai keberanian, kesederhanaan, dan berkorban sendiri bisa masuk ke dalam aspek moral. Adapun nilai yang terkandung dalam karya sastra lainnya adalah nilai politik, budaya, dan estetika. Nilai politik dan budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sejak dulu, maka nilai tersebut masuk dalam nilai-nilai sastra. Sedangkan untuk nilai estetika sendiri masuk ke dalam nilai-nilai sastra karena karya sastra erat kaitannya dengan keindahan.

1) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak seseorang. Nilai moral biasanya terdapat dalam sisi seseorang. Menurut Kenny dalam Sanjaya, dkk (2021, hlm.2) mengatakan bahwa nilai moral adalah sebuah nilai yang berhubungan dengan moral atau baik buruknya sikap. Nilai moral sendiri bisa dikatakan sebagai akhlak atau budi pekerti. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin dalam Marlina, Arum, dan Ratuliu (2023, hlm. 4) yang menyatakan bahwa nilai moral adalah nilai yang berhubungan etika, sopan santun, atau akhlak. Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai moral sendiri adalah sebuah nilai yang terdapat di masyarakat, yang berkaitan dengan etika, sopan santun, dan akhlak. Nilai moral sendiri biasanya norma-norma yang dipegang sebuah oleh suatu bangsa atau tatanan masyarakat.

Pengertian nilai moral sendiri dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Agustina (2015, hlm. 4) mengatakan bahwa nilai moral dalam cerita sering kali diartikan sebagai sebuah alat yang terkait dengan prinsip moral praktis tertentu, yang dapat dipetik dan dipahami melalui cerita yang didengar atau dibaca seroang pembaca. Sedangkan menurut Chaplin dalam Murti dan Maryani (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa moral adalah tingkah laku manusia yang sejalan dengan aturan atau hukum sosial yang sudah berlaku sebelumnya. Pendapat Chaplin tersebut sejalan dengan Santrock dalam Sa'ida (2020, hlm. 7-8) mengatakan bahwa moral adalah sebuah evolusi yang

berkaitan dengan norma yang seharusnya dilakukan oleh terhadap orang lain dalam berinteraksi.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai moral merupakan pesan, ajaran, atau aturan dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan manusia. Nilai moral sendiri sangat penting bagi kehidupan manusia, itu karena tujuannya baik bagi kehidupan seseorang, baik itu material maupun spiritual.

Adapun ciri-ciri dari nilai moral menurut Bartens dalam Wibawa (2010, hlm. 2) terdapat empat ciri, yaitu berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal. Keempat ciri-ciri tersebut bisa digunakan untuk menganalisis nilai moral dalam sebuah karya sastra.

Adapun menurut Nurgiyantoro dalam Anggraini & Janattaka (2020, hlm. 3) mengatakan bahwa ruang lingkup nilai-nilai sastra sendiri terbagi menjadi empat, yaitu:

- a) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan tentang eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian dan kejiwaan seorang individu.
- b) Nilai moral hubungan manusia dengan sesama, merupakan hubungan antar makhluk sosial kita harus yang pada kehidupan mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.
- c) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang Menunjukkan hubungan secara vertical dengan Tuhan.
- d) Nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan lingkungan alam berarti manusia mencintai alam yang pada dasarnya hal itu tidak terlepas dari kehidupan manusia.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam karya sastra adalah nilai yang berhubungan antara manusia dengan masyarakat. Nilai sosial biasanya erat kaitan dengan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara seorang manusia dengan masyarakat. Nilai sosial membantu seorang manusia untuk menetapkan apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia saat berada dalam masyarakat.

Beberapa pendapat memiliki pengertian yang sama dengan pendapat di atas. Menurut menurut Green dalam Aisyah, Jaya, dan Surastina (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan sebuah kesadaran yang berkaitan dengan emosional pada objek. Sedangkan menurut Hendropuspito dalam Aisyah, Jaya, dan Surastina (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa nilai sosial adalah sesuatu hal yang dihargai oleh masyarakat karena bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Supardi dalam Sauri (2019, hlm. 3) yang mengatakan bahwa nilai sosial adalah sebuah keinginan dan cita-cita dari suatu yang masyarakat yang dan dianggap baik, dalam nilai sosial ini manusia harus bisa menempatkan diri saat berada dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Agustina (2015, hlm. 4) menegaskan bahwa nilai sosial adalah nilai kemasyarakatan, nilai yang muncul dari bagaimana interaksi manusia hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Tresnawati dalam Fauziah dan Dewi (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa nilai sosial berkaitan dengan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat secara umum. Nilai-nilai tersebut merupakan pelajaran yang bisa dipetik dari cara orang berperilaku atau hidup dalam masyarakat. Pendapat senada dikemukakan oleh Zubaedi dalam Fauziah dan Dewi (2021, hlm. 3) yang mengatakan bahwa nilai sosial adalah seperangkat individu yang ditentukan sebagai suatu standar kebenaran dalam masyarakat sebagai tujuan untuk lebih harmonis. Nilai sosial ini tidak kalah penting dari nilai-nilai lain, karena berkaitan dengan hajat orang banyak. Dengan nilai sosial yang diamalkan seseorang, maka memperkecil kemungkinan suatu masyarakat terpecah.

Maka jika disimpulkan, nilai sosial adalah sebuah nilai emosional manusia yang harus dimiliki manusia saat berada dalam sebuah masyarakat. Nilai sosial ini erat kaitannya dengan rasa kemanusiaan. Di mana tolong menolong, empati, dan toleransi menjadi salah tiga contohnya. Tentunya masih banyak lagi nilai-nilai sosial dalam masyarakat saat ini.

Adapun ciri-ciri dari nilai-nilai sosial terdapat beberapa. Ciri-ciri tersebut bisa digunakan untuk menganalisis nilai sosial dalam sebuah karya

sastra. Beberapa ciri-ciri tersebut merupakan pengembangan dari pengertian nilai sosial menurut Nurgiyantoro (2015). Adapun nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang (pengabdian, menolong, kesetiaan, kepedulian); (2) tanggung jawab (nilai rasa memiliki, disiplin, empati); (3) keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama, demokrasi).

3) Nilai Politik

Nilai politik karya sastra merupakan unsur yang menggambarkan konteks politik mana karya sastra diciptakan, serta memiliki potensi mempengaruhi dan merubah pandangan politik pembaca. Nilai politik sendiri erat kaitannya dengan ideologi, kekuasaan, pemerintahan, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan politik. Sastra dan politik tidak akan pernah bisa dilepaskan, karena sastra merupakan sebuah alat politik paling memikat, maka dari itu mustahil dalam sebuah karya sastra lepas dari konteks politik saat diciptakannya karya sastra

Nilai politik dalam cerpen tentunya sama dengan tujuan politik secara umum, yaitu mengurus dan bertindak dalam suatu sistem untuk kebaikan orang banyak. Politik sendiri menurut Heryanto dalam Rizaldy (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa secara sederhana bisa disimpulkan sebagai perilaku sosial yang merebutkan serta mempertahankan eksistensi. Eksistensi di sini merujuk pada ideologi atau suatu golongan, di mana dalam politik setiap individu harus bisa bertahan hidup, jangan sampai ideologi atau golongannya mati. Maka dari itu, menjadi hal lumrah ketika dalam politik muncul konflik.

Dalam nilai politik sendiri erat kaitannya dengan konflik politik. Menurut Wirawan dalam Primasari (2016, hlm. 19) mengatakan bahwa konflik politik merupakan sebuah peristiwa yang terjadi karena pihak-pihak tertentu menggunakan kekuasaan sebagai satu kendaraan untuk mencapai sebuah sesuatu atau ideologi. Sementara itu, pendapat lain dari Duverger dalam Primasari (2016, hlm. 19-20) mengatakan bahwa konflik politik terbagi menjadi dua, yaitu: senjata-senjata pertempuran, dan strategi politik. Maka bisa disimpulkan bahwa konflik politik adalah sebuah peristiwa yang terjadi karena pihak-pihak tertentu ingin mendapat sesuatu dengan

kekuasaannya, hingga menghasilkan peristiwa yang berkaitan dengan senjata-senjata pertempuran, atau strategi politik.

Adapun ciri-ciri dari nilai politik terbagi menjadi beberapa, seperti kekuasaan, pengambilan keputusan, pengaturan keputusan, penggunaan kekuasaan, dan keterlibatan masyarakat. Beberapa ciri-ciri tersebut merupakan pengembangan dari pengertian nilai politik menurut Wirawan (2016) sehingga akhirnya bisa digunakan sebagai satu cara untuk mencari nilai-nilai politik dalam sebuah karya sastra

4. Handout

a. Pengertian Handout

E-Handout merupakan salah satu dari banyaknya jenis bahan ajar. *E-Handout* sendiri merupakan bahan ajar dalam bentuk elektronik yang disajikan dalam berbagai *software* yang dapat menunjang proses pembelajaran. *E-Handout* muncul berkat perkembangan teknologi yang terus berkembang. *E-Handout* sendiri berbasis teknologi. Jadi *E-Handout* merupakan bentuk terbaru atau bentuk modern dari *Handout*, *E-Handout* juga biasa dikenal dengan *Handout* digital.

Selain dalam bentuk elektronik, selebihnya *E-Handout* memiliki kesamaan dengan *Handout*. Itu karena *E-Handout* merupakan sebuah bentuk yang dapat membantu peserta didik lebih mudah untuk mengakses materi. Selain itu, *E-Handout* sendiri dapat memangkas biaya pendidik, karena bentuknya yang digital membuat pendidik tidak perlu mengeluarkan biaya kertas. Seperti yang sudah dibahas di atas, *E-Handout* memiliki banyak kesamaan dengan *Handout*. *E-Handout* harus bisa menyajikan materi pembelajaran secara interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik. Sedangkan mengenai isi, *E-Handout* berisi gambar, animasi, dan kegiatan belajar peserta didik.

E-Handout atau *Handout* merupakan sebuah ringkasan berbagai literatur yang digabungkan serta disusun secara terstruktur menjadi satu dengan isi yang padat dan ringkas. Secara garis besar, pengertian *E-Handout* dan *Handout* sama, hanya hanya *E-Handout* merupakan bentuk terkini dari *Handout*. Adapun pengertian *Handout* menurut Putri dalam Khotimah, Noorhidayati, & Hardiansyah (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa *Handout* merupakan materi yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik. *Handout* ini memang khusus dirancang untuk

meningkatkan pengetahuan peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Prastowo dalam Rusminah, Kaspul, dan Utami (2022, hlm. 2) menegaskan bahwa *Handout* merupakan bahan ajar yang berisi kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi pokok yang merupakan ringkasan dari berbagai literatur yang relevan serta bermanfaat memudahkan peserta didik.

Sedangkan menurut Arsyad dalam Putri dan Soeparno (2021, hlm. 2) mengatakan bahwa *Handout* merupakan bahan ajar tambahan yang berfungsi menaikkan motivasi belajar peserta didik agar kompetensi dasarnya tercapai. Pendapat lain dari Syifa dan Amintarti dalam Awlia dan Febrianti (2023, hlm. 2) menegaskan bahwa *Handout* merupakan bahan ajar sederhana yang isinya singkat, padat, tapi menyeluruh, sehingga bahan ajar ini efisien tapi fungsional. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Andi dalam Putri dan Soeparno (2021, hlm. 2) menegaskan bahwa *Handout* adalah bahan ajar yang ringkas, praktis, serta ekonomis. Begitulah sifat dari *Handout*, yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran, karena *Handout* merupakan ringkasan berbagai literatur menjadi satu.

Adapun *E-Handout* adalah bentuk terbaru dari *Handout*, tapi memiliki isi yang sama. Satu hal yang membedakan antara *E-Handout* dengan *Handout* adalah bentuknya. *Handout* adalah bentuk bahan ajar cetak, karena melalui pencetakan dengan kertas, sama seperti seperti lembar kerja siswa, modul, dan buku. Sedangkan *E-Handout* bentuk bahan ajar non cetak, sama seperti animasi, audio visual, dan video. Pendapat di atas sejalan dengan Erlinda dalam Sirumahombar dan Mailani (2023, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa *E-Handout* digunakan oleh peserta didik untuk menjelaskan materi atau bahan ajar yang dibuat untuk memudahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Mempermudah tersebut merujuk kembali pada sifat *Handout* yang berisi ringkasan berbagai literatur.

b. Kelebihan *Handout*

Kelebihan *Handout* sebetulnya sudah bisa terlihat dari pengertian-pengertian *Handout* di atas. Menurut Dhamayanti & Ishafit dalam Awlia & Febrianti (2023, hlm. 2) mengatakan bahwa kelebihan *Handout* adalah ekonomis, mudah diakses, dan praktis. Sedang menurut Jauharati, Hardiansyah, dan Halang (2022, hlm. 3)

mengatakan bahwa kelebihan bahan ajar *Handout* adalah meningkatkan rasa ingin tahu, memperluas informasi, dan konsisten dalam penyampaian materi. Pendapat tersebut sejalan dengan Hera dalam Awlia dan Febrianti (2023, hlm. 2) yang mengatakan bahwa *Handout* efektif, dapat meningkatkan pemahaman, serta meningkatkan rasa ingin tahun peserta didik. Selain itu, salah satu kelebihan *Handout* khususnya *E-Handout* adalah bisa menampilkan gambar dan video. Seperti yang yang dikemukakan oleh Lestari dalam Rusminah, Kaspul, & Utami (2022, hlm. 2) yang mengatakan bahwa *Handout* digital ini ditampilkan gambar dan video yang membuat nyaman saat belajar kapan dan di mana pun. Itulah alasannya kenapa *Handout* menarik untuk peserta didik.

Jika kelebihan *Handout* sudah sangat praktis, karena ringkas tapi berbobot. *E-Handout* memiliki kelebihan yang lebih daripada *Handout*, itu karena *E-Handout* atau *Handout* digital tidak perlu dicetak, jadi bisa diakses di mana dan kapan pun. Asalkan peserta didik memiliki gawai, laptop, dan data internet, maka *E-Handout* bisa di akses dengan mudah dan menarik.

c. Fungsi *Handout*

Sama seperti kelebihan *Handout* yang sudah terlihat dari pengertian *Handout*. Fungsi *Handout* juga sudah terlihat dari pengertian *Handout*, yaitu untuk menambah wawasan. Hal tersebut sejalan dengan Rizqiyal dalam Putri dan Soeparno (2021, hlm. 2) yang mengatakan bahwa fungsi dari *Handout* adalah memberikan pengetahuan yang lebih. *Handout* dapat memberikan pengetahuan yang lebih, karena fungsi utama *Handout* memang menyalurkan materi.

d. Penyusunan *Handout*

Dalam penyusunan *Handout* atau *E-Handout* bisa menggunakan model pengembangan 4D oleh Thiagrajan (1974). Menurut Thiagrajan dalam Awlia dan Febrianti (2023, hlm. 2-3) mengatakan bahwa model pengembangan 4D terdiri dari 4 tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Pendefinisian (*define*)

Pada tahap ini merupakan tahap awal, di mana pembuat bahan ajar harus menganalisis awal akhir, analisis peserta didik, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran.

2. Perancangan (*design*)

Pada tahap ini terdiri dari pemilihan media, pemilihan format, dan merancang awal *Handout/E-Handout*.

3. Pengembangan (*develop*)

Pada tahap ini terdiri dari pembuatan *Handout/E-Handout*, validasi produk, revisi produk, serta uji coba produk.

4. Penyebaran (*disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap terakhir, di mana produk disebarakan kepada guru-guru Bahasa Indonesia.

e. Langkah-Langkah Penyusunan *Handout*

Penyusunan *Handout* atau *E-Handout* tentunya memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut tentunya harus terkandung dalam proses penyusunan *Handout* atau *E-Handout*, tujuannya agar *Handout* atau *E-Handout* teratur dan juga jelas, serta memberikan hasil yang terbaik dan mudah dicerna oleh peserta didik. Adapun langkah-langkah penyusunan *Handout* atau *E-Handout* menurut Prastowo dalam Haryanti (2020, hlm. 21-22) terbagi menjadi tujuh langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum.
- 2) Tentukan judul *Handout* dan sesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai.
- 3) Kumpulkan referensi sebagai bahan penulisan usahakan referensi yang digunakan terkini dan relevan dengan materi pokoknya.
- 4) Dalam menulis, usahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
- 5) Evaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang.
- 6) Perbaiki *Handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan.
- 7) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi *handout*, misal buku, majalah, internet, atau jurnal hasil penelitian.

f. Validasi *Handout*

Validasi *Handout/E-Handout* terbagi menjadi tiga uji kelayakan. Uji kelayakan ini nantinya akan dilakukan oleh ahli atau validator yang akan menguji kelayakan dan memvalidasinya. Adapun aspek yang diuji dalam pengembangan *Handout/E-Handout* terbagi empat yaitu desain, isi, penyajian, kebahasaan produk, dan desain. Menurut Setyawan, dkk. (2021, hlm. 5) mengatakan bahwa uji

kelayakan terbagi menjadi empat aspek, yaitu desain, isi, penyajian dan kebahasaan produk, adapun lebih detail sebagai berikut.

1) Aspek desain

Indikator yang divalidasi dalam aspek desain terdiri dari desain tampilan, kelengkapan informasi, urutan penyajian, penggunaan *font* (ukuran dan jenis), gambar, diagram, video audio, *lay out* (tata letak).

2) Aspek isi

Indikator yang divalidasi dalam aspek isi terdiri dari kesesuaian materi dengan capaian dan indikator pembelajaran, kebenaran substansi materi, manfaat untuk menambah wawasan, kajian detail konsep materi tentang aplikasi penerapannya di bidang teknologi.

3) Aspek kebahasaan produk

Indikator yang divalidasi dalam aspek kebahasaan produk terdiri dari keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.

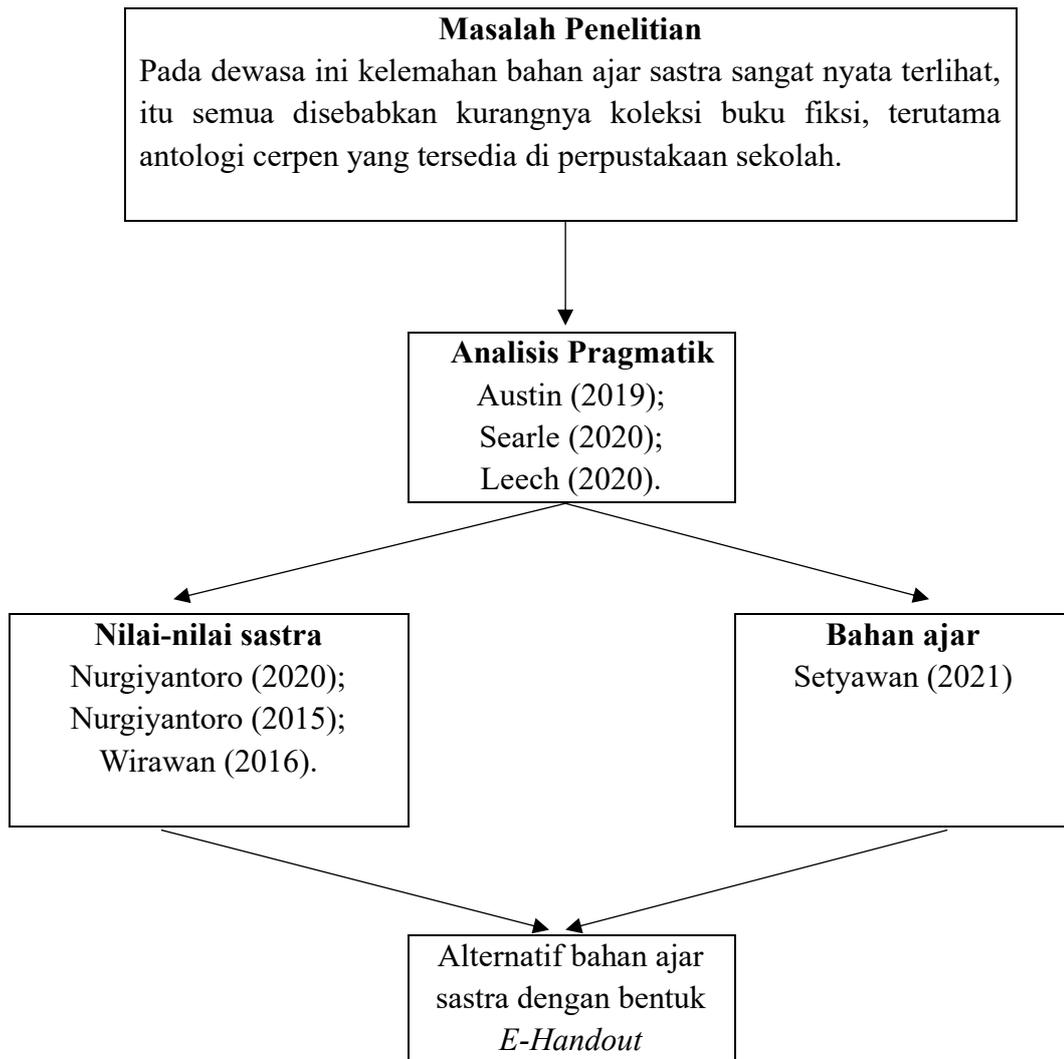
4) Aspek Kelayakan

Indikator yang divalidasi dalam aspek kelayakan terdiri dari kejelasan tujuan yang akan dicapai, urutan penyajian, motivasi dan daya tarik, stimulus dan respon serta kelengkapan informasi.

B. Kerangka Pikir

Pendekatan pragmatis merupakan salah satu pendekatan sastra yang bisa digunakan untuk membedah sebuah karya sastra, khususnya prosa fiksi. Pada dasarnya setiap prosa fiksi bisa dibedah menggunakan pendekatan pragmatis, tidak terkecuali cerpen. Pada cerpen sendiri terdapat nilai-nilai kehidupan yang masuk dalam salah satu unsur ekstrinsik cerpen. Dalam penelitian ini, peneliti akan nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan pragmatis. Peneliti akan mengidentifikasi nilai moral, nilai sosial, nilai religius, dan nilai budaya. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh sebuah bahan ajar untuk pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek kelas XI. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber informasi yang digunakan untuk merancang sebuah penelitian baru dengan tujuan membandingkan dan menemukan kesamaan atau perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam objek yang diteliti. Tentunya penelitian terdahulu tidak identik dalam setiap variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat variabel yang akan menjadi acuan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan fokus penelitian yang sama. Berikut ini adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Wiku Rajidae (2023)	Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI	Hasil analisis dan hasil validasi menunjukkan bahwa sembilan cerpen yang dijadikan sampel pada kumpulan cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah mengandung nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika, serta sesuai dengan aspek psikologi, aspek kebahasaan, dan aspek latar belakang budaya peserta didik kelas XI. Hasil uji coba kepada peserta didik memperoleh nilai tertinggi 100 hingga terkecil 71 dengan KKM 70. Hal tersebut	<p>Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan pragmatis</p> <p>Objek kajian sama, yaitu nilai-nilai kehidupan teks cerpen</p> <p>Manfaatnya sama, yaitu menguji sebuah karya sastra untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar</p>	<p>Sumber kajian berbeda, pada penelitian sebelumnya mengkaji kumpulan cerpen <i>Senja dan Cinta yang Berdarah</i>, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah kumpulan cerpen <i>Saksi Mata</i></p>

			menunjukkan bahwa sampel cerpen pada kumpulan cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen kelas XI.		
2	Mohamad Syahril Sobirin (2022)	Analisis Nilai-nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan Dengan Pendekatan Pragmatik sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Analitis).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kumpulan cerpen Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan mengandung nilai-nilai kehidupan yang lengkap yang meliputi nilai agama, sosial, moral, politik, budaya dan nilai estetika. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan realita yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga	Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan pragmatis Objek kajian sama, yaitu nilai-nilai kehidupan teks cerpen Manfaatnya sama, yaitu menguji sebuah karya sastra untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar	Sumber kajian berbeda, pada penelitian sebelumnya mengkaji kumpulan cerpen <i>Corat-coret di Toilet</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah kumpulan cerpen <i>Saksi Mata</i>

			permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam cerita-cerita pada kumpulan cerpen tersebut sangat dekat dengan peserta didik.		
--	--	--	--	--	--